

ANALISIS PERILAKU AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA TERHADAP METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI PUSKESMAS TEWAH

Novita Dewi Iswandari*¹, Lisda Handayani², RitaAsi¹

¹ AKBID Sari Mulia Banjarmasin

² AKBID Sari Mulia Banjarmasin

ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengetahuan mengenai pembatasan kelahiran dan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi yang tersedia. Kerangka Teori “*Thoughts and Feeling*” menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena ada empat alasan pokok, yaitu pemikiran dan perasaan (*Thoughts and Feeling*), orang penting (*Personal References*), sumber-sumber daya (*Resources*), dan budaya (*culture*).

Tujuan: Menganalisis Perilaku Akseptor KB Terhadap MKJP di Puskesmas Tawah.

Metode: Metode penelitian bersifat observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling* yaitu sebanyak 100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar register yang didapat berdasarkan kuesioner. Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*, oods ratio dan regresi linear sederhana pada derajat kepercayaan (0,05) 95%.

Hasil: Sebagian besar responden menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebanyak 62 orang (62%), berpengetahuan kurang sebanyak 51 orang (51%), memiliki *Personal Reference* sebanyak 51 orang (51%), memiliki budaya/kepercayaan sebanyak 56 orang (56%) dan Fasilitas yang digunakan untuk melakukan pelayanan kontrasepsi MKJP (IUD dan Implan) lengkap (52%).

Simpulan: Berdasarkan hasil analisis, yang paling berpengaruh adalah *personal reference*.

Kata Kunci: Perilaku, Akseptor KB, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

ABSTRACT

Introduce: Knowledge about birth control and family planning (FP) is one of the important aspects towards an understanding of the various tools or means of contraception available. Framework Theory "thoughts and Feeling" analyze that causes a person to behave in certain ways because there are four basic reasons, namely thinking and feeling (thoughts and Feeling), important people (Personal References), resources (Resources), and culture (culture).

Objective: Analyzing Behavior Against LTM KB acceptors in Tewah PHC.

Method: Analytic observational research method with cross sectional approach. How sampling in this study conducted by total sampling as many as 100 people. The data collection is done by using the register sheet obtained by questionnaire. The analysis in this study using Chi Square test, oods ratio and linear regression on the degree of confidence (0,05) 95%.

Result: Most respondents using non long term contraception method (LTM) of 62 people (62%), less knowledgeable as many as 51 people (51%), having a Personal Reference 51 people (51%), have a culture or beliefs as much as 56 people (56%) and facilities used to perform services LTCM contraception (IUDs and implants) full (52%).

Conclusion: Conclusion of this research showed The most dominant factor in family planning acceptors against LTCM in Tewah PHC is a personal reference.

Keywords: Behavior, acceptors contraseption's, LTCM

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk Negara berkembang yang menghadapi permasalahan kependudukan yaitu masih tingginya laju pertumbuhan penduduk. Salah satu upaya pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk dan masalah kualitas penduduk, dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana (KB) (Hartanto, 2004). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, tertuang bahwa dalam rangka mempercepat pengendalian fertilitas melalui penggunaan kontrasepsi, program keluarga berencana nasional di Indonesia lebih diarahkan kepada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (BKKBN, 2015). Penggunaan alat dan obat Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (non MKJP) terus meningkat dari 46,5 persen menjadi 47,3 persen (SDKI 2007 dan 2012), sementara MKJP cenderung menurun, dari 10,9 persen menjadi 10,6 persen (atau 18,3 persen dengan pembagi CPR

modern).

Pengetahuan mengenai pembatasan kelahiran dan keluarga berencana (KB) merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi yang tersedia. Selanjutnya, pengetahuan tersebut akan berpengaruh kepada pemakaian alat/cara kontrasepsi yang tepat dan efektif sehingga terhindari terjadinya kehamilan dan kelahiran (SKDI, 2012).

Puskesmas Tewah merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas, yang memiliki banyak pasangan usia subur, yaitu 4.372 orang dan pencapaian peserta baru KB MKJP selama tiga tahun terakhir terjadi signifikan.

Kerangka Teori “Thoughts and Feeling” menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena ada empat alasan pokok, yaitu pemikiran dan perasaan (*Thoughts and Feeling*), orang penting (*Personal References*), sumber-

sumber daya (*Resources*), dan budaya (culture) (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perilaku Akseptor Keluarga Berencana terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Puskesmas Tewah”.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode Jenis penelitian *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu peserta KB yang sudah menikah dan masih aktif menjadi akseptor KB (MKJP dan Non MKJP) yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tewah yang sejumlah 100 orang pada bulan Maret tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 100 orang akseptor KB (MKJP dan Non MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Tewah pada bulan April tahun 2016.

HASIL

1. Analisis Perilaku Akseptor KB Menurut Teori *Thought and Feeling*

a. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 74 orang (74%) dan responden berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (26%).

b. Personal Reference

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *Personal Reference* sebanyak 51 orang (51%) dan responden yang tidak memiliki *Personal Reference* sebanyak 49 orang (49%).

c. Kepercayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya/kepercayaan sebanyak 56 orang (56%) dan responden yang tidak memiliki budaya/kepercayaan

sebanyak 44 orang (44%).

d. Fasilitas

Menurut hasil penelitian fasilitas yang digunakan untuk melakukan pelayanan kontrasepsi MKJP (IUD dan Implan) lengkap, tetapi tidak adanya ketersediaan alat kontrasepsi (IUD dan Implan), tidak adanya tenaga kesehatan (dokter kandungan/bidan terlatih) yang memfasilitasi penggunaan MKJP tersebut serta kurangnya alat kesehatan pendukung karena dipuskesmas Tewah tidak tersedia seperti ruang operasi untuk dilakukannya vasektomi dan tubektomi sedangkan vasektomi dan tubektomi hanya boleh dilakukan di rumah sakit dengan jarak yang sangat jauh.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Dengan Kontrasepsi MKJP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yang tidak menggunakan non MKJP berjumlah 59 orang (79,7%) dan responden dengan pengetahuan baik yang menggunakan MKJP berjumlah 23 orang (88,5%). Hasil analisa dengan menggunakan uji analisis *chi square* diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Puskesmas Tewah ($p=0,000 < 0,05$). Pengetahuan kurang berisiko 30,156 kali tidak akan menggunakan MKJP dan responden daripada pengetahuan baik ($OR=30,156$).

b. Hubungan *Personal Reference*

Akseptor KB dengan MKJP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki *personal reference* tidak menggunakan non MKJP berjumlah 47 orang (95,9%) dan responden yang memiliki *personal reference* yang menggunakan MKJP berjumlah 36 orang

(70,6%).

Hasil analisa dengan menggunakan uji analisis *chi square* diketahui bahwa ada hubungan *personal reference* dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Puskesmas Tewah ($p=0,000 < 0,05$). Tidak memiliki *personal reference* berisiko 56,400 kali tidak akan menggunakan MKJP daripada responden yang memiliki *personal reference* (OR=56,400).

c. Hubungan Fasilitas Pelayanan Kontrasepsi dengan Kontrasepsi MKJP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan tertarik dan mau menggunakan menggunakan MKJP apabila tersedia tenaga dokter atau bidan terampil. Responden juga mengatakan bersedia menggunakan MKJP kalau tersedianya akses dan prasarana dari Puskesmas Tewah ke desa terpencil.

d. Hubungan Kepercayaan Akseptor KB dengan Kontrasepsi MKJP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki budaya/kepercayaan dengan tidak menggunakan non MKJP berjumlah 41 orang (93,2%) dan responden yang memiliki budaya/kepercayaan dengan yang menggunakan MKJP berjumlah 35 orang (62,5%).

Hasil analisa dengan menggunakan uji analisis *chi square* diketahui bahwa ada hubungan budaya/kepercayaan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Puskesmas Tewah ($p=0,000 < 0,05$). Tidak memiliki budaya/kepercayaan berisiko 22,778 kali tidak akan menggunakan MKJP dari pada yang memiliki budaya/kepercayaan (OR=22,778)

3. Analisa Multivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *personal reference* merupakan variabel yang mempunyai kekuatan hubungan paling signifikan dibanding

variabel lainnya ($p=4,238$; $Sig.=0,000$).

Personal reference

mampumempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang.

Kurangnya penyuluhan kesehatan dan konseling bidan mengenai alat kontrasepsijangka panjang mengakibatkan banyak ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah, sebagian besar responden 74 orang (74%) dan responden berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (26%). Sejalan dengan penelitian oleh Aryanti (2014), yang mengemukakan bahwa dari 100 orang akseptor KB aktif di Mataram, 60% akseptor KB memiliki pengetahuan yang kurang mengenai MKJP.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar dan terbaru mengenai perkembangan alat kontrasepsi terutama alat kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Notoatmojo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil proses belajar dari seseorang yang dari tidak tahu menjadi tahu, dan seseorang yang tahu akan mempunyai kecenderungan untuk memilih dan melakukan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memakai implant dengan cara memberikan pengetahuan kepada wanita usia subur dan pasangannya. Pengetahuan yang baik dan benar akan sesuatu hal mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keputusan yang diambil. Seseorang yang tahu akan manfaat, kegunaan, keefektifan serta efek samping dari implant secara benar membuat wanita PUS yang memilih implant menjadi lebih yakin dan nyaman untuk memakainya.

2. *Personal Reference* akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *Personal Reference* sebanyak 51 orang (51%) dan responden yang tidak memiliki *Personal Reference* sebanyak 49 orang (49%). Responden yang lebih banyak memiliki *personal reference* dikarenakan luasnya hubungan sosial dan pergaulan dengan masyarakat ataupun media sosial, sedangkan responden yang tidak memiliki *personal reference* dikarenakan sikap tertutup dengan pergaulan ataupun lebih banyak berada dirumah dan kurang mengikuti zaman. Sejalan dengan penelitian oleh Aryanti (2014), yang mengemukakan bahwa dari 100 orang akseptor KB aktif di Mataram, 49% akseptor KB tidak memiliki *Personal Reference* dalam menggunakan MKJP.

Menurut asumsi peneliti, seseorang memutuskan melakukan suatu

tindakan dengan memperhatikan orang lain. Keberhasilan serta manfaat dari keputusan yang diambil menjadikan daya tarik tersendiri bagi orang lain untuk memilih melakukan hal yang sama. Kisah sukses dari teman dekat, tokoh idola maupun keluarga merupakan magnet yang mampu mempengaruhi minat orang lain untuk memilih melakukan hal yang sama.

3. Fasilitas Akseptor KB

Menurut hasil penelitian fasilitas yang digunakan untuk melakukan pelayanan kontrasepsi MKJP (IUD dan Implan) kurang tersedia. Sejalan dengan penelitian oleh Aryanti (2014), yang mengemukakan bahwa dari 100 orang akseptor KB aktif di Mataram, 64% akseptor KB kurang memiliki fasilitas dalam menggunakan MKJP. Akan tetapi, dalam pelaksanaan khususnya pemasangan implan, dapat dimana saja dilakukan pelayanan pemasangan implan tanpa memperhatikan kebersihan, kenyamanan

akseptor KB, dan menggunakan peralatan

apa adanya.

Akses yang mudah menuju tempat yang memberikan fasilitas pelayanan kesehatan menjadi faktor yang utama sebagai penguat keinginan ibu untuk memperhatikan kesehatannya. Akses yang mudah dijangkau bukan hanya kedekatan jarak antara rumah menuju tempat pelayanan kesehatan, akan tetapi waktu tempuh dan alat transportasi yang digunakan juga mempunyai peranan penting.

Menurut asumsi peneliti, salah satu penyebabnya dalam pelaksanaan khususnya pemasangan implan, dapat di mana saja dilakukan pelayanan pemasangan implan tanpa memperhatikan kebersihan, kenyamanan akseptor KB, dan menggunakan peralatan apa adanya.

4. Budaya/Kepercayaan Akseptor KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya/kepercayaan sebanyak 56 orang (56%) dan

responden yang tidak memiliki budaya/kepercayaan sebanyak 44 orang (44%). Budaya atau kepercayaan mempengaruhi seseorang untuk bersikap khususnya bagi masyarakat daerah pedesaan, sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki kepercayaan akan budaya memiliki pola pikir yang maju dan cenderung meninggalkan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan penelitian oleh Aryanti (2014), yang mengemukakan bahwa dari 100 orang akseptor KB aktif di Mataram, 62% akseptor memiliki kebudayaan dalam menggunakan MKJP yang mengakibatkan banyaknya mitos-mitos negatif yang berkembang di masyarakat mengenai alat kontrasepsi.

Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat masih memegang teguh adat istiadat, agama, ungkapan budaya banyak anak banyak rejeki, dan jenis kelamin anak. Kepercayaan akseptor KB terhadap MKJP merupakan kepercayaan yang berpengaruh

pada masyarakat disekitar Puskesmas Tewah terhadap keputusan yang diambil oleh akseptor dan keluarga untuk memilih MKJP.

Menurut asumsi peneliti, sosial budaya merupakan kondisi yang diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup semua bidang. Usaha untuk mempengaruhi perilaku seseorang akan lebih mudah dan efektif jika menyentuh nilai dan budaya dari masyarakat tersebut terlebih dahulu. Sebagian besar dari keyakinan dan agama islam tidak menganjurkan umatnya untuk menggunakan kontrasepsi modern. Mengatur jarak kelahiran serta mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan alat atau metode tertentu merupakan tindakan yang melawan kehendak Tuhan YME.

5. Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan kurang dengan tidak menggunakan MKJP sebanyak 59 orang (79,7%) dan responden berpendidikan baik yang menggunakan MKJP sebanyak 23 orang (88,5%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai bermakna sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih rendah dari taraf bermakna 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah. Responden yang berpendidikan kurang dengan tidak menggunakan MKJP akibat kurangnya mendapatkan informasi mengenai efektivitas dari MKJP, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan menggunakan MKJP dikarenakan informasi mengenai MKJP baik dari media sosial dan elektronik ataupun dari petugas kesehatan.

Perilaku seringkali dipengaruhi oleh seberapa besar pemahaman kita atas sesuatu

hal, karena hal itu maka pengetahuan seseorang sangat berkaitan erat dengan perilaku mereka dalam memutuskan tentang upaya untuk meningkatkan kesehatan mereka, pengetahuan memiliki pengaruh dalam memberikan putusan untuk menggunakan alat kontrasepsi, dengan nilai $p = 0,00$ dan OR 2,224 (Mosha & Ruben, 2013). Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang pada faktor pengetahuan mempunyai hubungan yang paling dominan dengan nilai OR=7,9 dan nilai CI 3,1-18,3 (Alemayehu dkk, 2012).

Berbeda dengan penelitian serupa yang dilakukan di Mataram didapatkan hasil bahwa pengetahuan baik tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemakaian kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur dengan OR=2,1 akan tetapi nilai $p > 0,05$ yaitu $p = 0,676$ yang berarti secara statistik tidak bermakna (Aryanti, 2014).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan diperlukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan akan membuat seseorang berperilaku sesuai pengetahuannya. Tingkat pengetahuan yang dimiliki sangat menentukan seseorang untuk menggunakan atau tidak menggunakan MKJP. Bila seseorang telah mengetahui manfaat dari MKJP, maka kemungkinan besar ia akan menggunakan MKJP.

6. Hubungan *Personal Reference* Akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki personal reference dengan tidak menggunakan MKJP berjumlah 47 orang (95,9%) dan responden yang memiliki *personal reference* yang menggunakan MKJP berjumlah 36 orang (70,6%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara personal reference

akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah ($p=0,000$). Responden yang memiliki *personal reference* memiliki panutan yang dijadikan untuk menggunakan MKJP. *Personal reference* memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seseorang yang menggunakan MKJP.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan BKKBN (2009), bahwa wanita yang mendapatkan informasi KB melalui Tokoh Masyarakat atau Tokoh Agama mempunyai peluang untuk memakai MKJP lebih tinggi 1,7 kali daripada yang tidak mendapatkan informasi cukup berpengaruh ($\text{sig.}=0,001$).

Menurut asumsi peneliti, seseorang memutuskan melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan orang lain. Keberhasilan dari keputusan yang diambil menjadikan daya tarik tersendiri bagi orang lain untuk memilih melakukan hal yang sama. Kisah sukses dari Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh adat merupakan

magnet yang mampu mempengaruhi minat orang lain untuk memilih melakukan hal yang sama.

7. Hubungan Fasilitas Akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah.

Fasilitas pelayanan KB dibagi atas pemerintah dan swasta. Baik pelayanan pemerintah maupun swasta, semua fasilitas pelayanan KB harus melakukan upaya-upaya dalam peningkatan akseptor KB. Salah satu peranan fasilitas pelayanan KB baik pemerintah maupun swasta adalah melakukan pelayanan preventif yaitu dengan mengutamakan metode terpilih MKJP (IUD, Implan, Tubektomi, Vasektomi) selain non MKJP.

Menurut asumsi peneliti, akseptor KB adalah pengguna pelayanan kesehatan yang memperhatikan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh penyelenggara pelayanan kesehatan. Semakin lengkap dan baik kualitas sarana yang dimiliki, maka pasien lebih cenderung memilih pelayanan tersebut dan

merasa puas dibandingkan dengan pelayanan kesehatan yang memiliki alat pelayanan sederhana.

8. Hubungan Budaya/Kepercayaan Akseptor

KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki budaya/kepercayaan dengan tidak menggunakan non MKJP berjumlah 41 orang (93,2%) dan responden yang memiliki budaya/kepercayaan dengan yang menggunakan MKJP berjumlah 35 orang (62,5%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil nilai bermakna sebesar 0,000 Nilai tersebut lebih tinggi dari taraf bermakna

0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara kepercayaan akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah.

Seseorang dengan budaya dan kepercayaan yang kuat akan memiliki persepsi yang negatif atau salah mengenai MKJP sehingga tidak mau menggunakan MKJP tanpa memperdulikan keuntungan dan dampak positif dari MKJP, sebagai contoh menggunakan IUD dapat mengurangi rasa kenyamanan dalam hubungan seksual, implan yang dapat mengakibatkan kelupuhan pada tangan, tubektomi atau vasektomi yang mengakibatkan seseorang mengalami kelainan atau dapat mengakibatkan penyakit komplikasi.

Menurut asumsi peneliti, kepercayaan memiliki peranan yang kuat untuk menentukan tindakan individu. Kepercayaan yang dipegang erat setiap masyarakat yaitu agama yang mempunyai peranan yang sangat kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk memutuskan dalam memilih metode kontrasepsi yang digunakan untuk mengatur jumlah anak mereka. Sebagian besar dari agama tertentu tidak menganjurkan umatnya

untuk menggunakan kontrasepsi karena mengatur jarak kelahiran serta mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan alat atau metode tertentu merupakan tindakan yang melawan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

9. Faktor yang Paling Dominan Pada Akseptor KB dengan MKJP di Puskesmas Tewah

Dilihat dari hasil multivariat untuk membuktikan faktor-faktor atau variabel mana yang paling berpengaruh dengan pemakaian MKJP. Meskipun variabel tersebut memperlihatkan adanya hubungan tetapi setelah dianalisis lanjut belum tentu memberikan pengaruh dengan variabel terikat. Mengamati cukup banyaknya faktor-faktor yang berpengaruh dengan pemakaian kontrasepsi MKJP, upaya program dalam meningkatkan kesertaan KB-MKJP merupakan masalah yang

kompleks yang perlu diperhatikan karena cukup banyak variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Dari 5 variabel yang dianalisis, semua variabel yang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi MKJP, yaitu: pengetahuan, *personal reference*, fasilitas akseptor kb dan budaya/kepercayaan. Akan tetapi diantara variabel tersebut, yang terkuat mempengaruhi adalah *personal reference*. *Personal reference* dapat memiliki pengaruh besar untuk menjadi teladan bagi seseorang khususnya dalam menggunakan alat kontrasepsi. Seseorang cenderung mengikuti hal yang dianggapnya baik setelah melihat dari pengalaman atau himbauan dari idola.

Dilihat dari berbagai kebijakan program yang ada, dimana di dalam pelayanan KB harus memperhatikan kualitas pelayanan KB sehingga klien merasa puas di dalam ber KB. Sementara itu pelayanan KB harus secara rasional efektif dan efisien. Untuk memenuhi kebijakan ini dan penerapannya tidak saling bertentangan, hal ini

menjadi tantangan bagi program yang patut diperhatikan dengan berbagai pendekatan dan pemerintah lebih bersifat memfasilitasi.

Menurut asumsi peneliti, dari temuan ini terlihat bahwa kebijakan KB-MKJP tampaknya masih belum merata. Masyarakat miskin yang tinggal di perdesaan, pengetahuan rendah masih belum banyak yang terjangkau. Sosialisasi berupa KIE, penyuluhan yang jelas dan tepat perlu lebih ditingkatkan lagi, begitu pula melalui berbagai media.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati yang terdalam peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah, pembimbing I dan pembimbing II, Penguji Utama, Kepala Puskesmas serta

seluruh petugas kesehatan di Puskesmas Tewah, kedua orang tua, suami dan anak-anak tercinta dan saudara-saudaraku serta teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), Analisis Lanjut SDKI 2007*. Jakarta: BKKBN.
- BKKN. 2013. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Edisi 3*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- _____. 2015. *Realisasi Pencapaian Peserta Baru Perkontrasepsi dari Bulan Januari s/d Desember*. Gunung Mas: BKB
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

The American College Of Obstetricians and gynecologist. 2012. Committee Opinion Number 539, Oktober 2012.

Thomas, M., 20014. The Important of Role Models. Health Guidance. Retrieved November 27, 2014